

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Moderasi Beragama

1. Hakekat Moderasi Beragama

Secara etimologi, asal-usul kata "Moderasi" dapat ditelusuri ke dalam bahasa Latin, yaitu "*Moderatio*", yang memiliki makna "sedang", tidak berlebihan, dan tidak kekurangan,¹⁵ sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi memiliki dua pengertian, yaitu pengurangan kekerasan dan keekstreman, ini menunjukkan bahwa sikap moderat merujuk pada keseimbangan, sedang, dan tidak ekstrem,¹⁶ dalam bahasa Inggris, kata "moderation" sering digunakan untuk menggambarkan sikap yang tidak memihak, rata-rata, atau moderat, dari sini dapat disimpulkan bahwa secara umum, sikap moderat menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dalam keyakinan, moral, dan perlakuan terhadap orang lain, baik dalam konteks hubungan individu maupun dalam lingkup kehidupan berbangsa dan bernegara.¹⁷

Moderasi bergama dapat dianalogikan sebuah gerakan dari pinggir yang terus bergerak menuju titik inti atau central, gerakan ini sering

¹⁵ Saifuddin Hakim Lukman, *Moderasi Beragama*, 1st ed. (Jakarta: Balai Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2009), 16–19.

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

¹⁷ Saifuddin Hakim Lukman, *Moderasi Beragama*, 1st ed. (Jakarta: Balai Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2009), 1-2.

disebut *Centripetal*, dan sebaliknya sikap berlebihan atau eksrim gerakan keluar dari inti atau central yang sering disebut *Centrifugal*, maka dengan analogi ini, Moderasi dapat dikatakan sebagai sikap hidup, pilihan cara pandang dalam beragama yang bersikap adil dan seimbang dalam relasi perbedaan baik individu maupun kelompok, sehingga masyarakat bisa menikmati hidup yang rukun serta damai sekalipun dalam perbedaan.¹⁸

Keutamaan moral terbentuk oleh adat atau kebiasaan, etos, dan pengejawantahan istilah etik yang kemudian membentuk individu. Berbeda dengan keutamaan intelektual yang berkembang karena pengajaran, ia memerlukan waktu dan pengalaman¹⁹, pembahasan etika keutamaan Aristoteles pada kebijaksanaan moral,²⁰ objek kajiannya bukan hanya sekedar hubungan antar manusia seperti bisnis²¹, melainkan bagaimana manusia berhubungan juga kepada lingkungan²².

Keutamaan moral²³, menurut Aristoteles merupakan perwujudan dari kecerdasan, bisa jadi hal ini berhubungan dengan metafisika.²⁴

Aristoteles berpandangan bahwa konsekuensi dan tujuan dari

¹⁸ Hakim Lukman, *Moderasi Beragama*, 3.

¹⁹ Aristoteles, "Nicomachean Ethics: Sebuah Kitab Suci Etika" (Terj. Embun Kenyowati, n.d.), 29.

²⁰ Lee Ward and Aristotle, "Nobility and Necessity: The Problem of Courage in Aristotle's 'Nicomachean Ethics,'" *The American Political Science Review: American Political Science Association* 95 (2001): 71.

²¹ Robert C. Solomon, "'Corporate Roles, Personal Virtues: An Aristotelean Approach to Business Ethics,'" *Business Ethics Quarterly: Cambridge University Press* 2 (1992): 320.

²² Robert E. Ulanowicz, "'Aristotelean Causalities in Ecosystem Development,'" *Oikos: Wiley on Behalf of Nordic Society Oikos* 57 (1990): 43.

²³ Hanne Laceulle, "Chapter Virtue in Subtitle Cultural Narratives about Later Life, Aging and Self-Realization" (German: Transcript Verlag, 2018), 220

²⁴ Eve Rabinoff, "Chapter Human Perception, Perception in Aristotle's (Ethics Book)" (USA: Northwestern University Press, 2018), 43.

keutamaan moral adalah mencapai jalan tengah, segala sesuatu yang dapat dibagi menurut bagaian-bagiannya, lebih besar, lebih kecil, atau sama dalam relasinya dengan entitas itu sendiri., menurut Aristoteles bagian yang sama inilah yang disebut sebagai jalan tengah antara kelebihan dan kekurangan. Yang dimaksud sebagai jalan tengah suatu entitas adalah suatu titik yang tepat sama jaraknya antara dua ekstrem dan titik ini sama bagi setiap orang. Aristoteles menyimpulkan bahwa kebajikan atau keutamaan adalah sifat yang melibatkan pilihan. Suatu jalan tengah yang ditentukan oleh prinsip rasional, dan menggunakannya untuk menentukan jalan tengah.²⁵ Jalan tengah menunjuk pada dua ujung yaitu kelebihan (excess) dan kekurangan (deficiency). Ia disebut jalan tengah karena sebagian ujung terlewat dan ujung lainnya tidak seimbang terhadap syarat dalam emosi dan dalam tindakan, sementara kebajikan mencari dan memilih jalan tengah. Seperti contohnya tentang perasaan takut dan percaya diri, keberanian adalah jalan tengah.

Keutamaan moral tidak terhenti pada kemampuan untuk menentukan jalan tengah tetapi menurut Aristoteles harus diaktualisasikan secara konsisten melalui kebiasaan (habits)²⁶, ualitas penilaian terhadap jalan tengah bersifat subjektif ²⁷, dalam arti jalan tengah tidak dapat ditentukan dengan cara yang sama pada semua orang, karena sifatnya subjektif maka jalan tengah

²⁵ Robert E. Ulanowicz, *"Aristotelean Causalities in Ecosystem Development,"* Oikos: Wiley on Behalf of Nordic Society Oikos 57 (1990): 43

²⁶ Lee Ward and Aristotle, *"Nobility and Necessity: The Problem of Courage in Aristotle's 'Nicomachean Ethics,'"* The American Political Science Review: American Political Science Association 95 (2001): 71-73

²⁷ Aristoteles memaksudkan bahwa hidup menurut keutamaan tidak merupakan suatu persoalan teoritis. Belum tentu orang yang terpelajar mampu hidup menurut keutamaan moral. Tetapi seorang yang bijaksana dalam bidang praktik susila akan mampu menentukan pertengahan antara kelebihan dan kekurangan

ditentukan oleh rasio orang yang bijak dalam bidang praktis demikian manusia sampai paada sikap moderat.

Negara menurut Plato adalah perwujudan dari keadilan. Negara lahir karena realitas dari manusia yang seorang diri tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendirian. Manusia membutuhkan orang lain, dan perlu berasosiasi, pengalaman inilah yang menyadarkan manusia akan perlunya untuk berkumpul dan membentuk negara²⁸, negara yang terbentuk, perlu membawa seluruh warganya mengalami kebahagiaan, kebahagiaan bisa diwujudkan bila di dalamnya terwujud kesadaran untuk membaharui idea, orang yang berbudi baik ialah mereka yang punya pengetahuan. Pengetahuan membawanya untuk mengerti mengenai kebaikan dalam hidup dan keadilan dalam pergaulan hidup.²⁹

Menurut Plato, negara adalah perwujudan dari keadilan. Negara lahir karena realitas dari manusia yang seorang diri tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendirian, manusia membutuhkan orang lain, dan perlu berasosiasi, pengalaman inilah yang menyadarkan

²⁸ Wimmer, A. (2018). Nation building: Why some countries come together while others fall apart. *Survival*, 60(4), 151–164

²⁹ Gordon da Cruz, C. (2017). Critical community-engaged scholarship: Communities and universities striving for racial justice. *Peabody Journal of Education*, 92(3), 363–384

manusia akan perlunya untuk berkumpul dan membentuk negara.³⁰, negara yang terbentuk, perlu membawa seluruh warganya mengalami kebahagiaan. Kebahagiaan bisa diwujudkan bila di dalamnya terwujud kesadaran untuk membarui idea.

Orang yang berbudi baik ialah mereka yang punya pengetahuan, pengetahuan membawanya untuk mengerti mengenai kebaikan dalam hidup dan keadilan dalam pergaulan hidup, terbentuknya suatu negara menurut pandangan Plato di atas sangat relevan dengan kerinduan masyarakat dewasa ini dalam mewujudkan sikap yang baik (euzen). Salah satu sikap yang baik di ruang publik dewasa ini adalah toleransi antar umat beragama.

Menurut Plato, keadilan terjadi ketika kebajikan tertinggi dijunjung tinggi, ketika hak-hak seseorang dihargai, identitas dan kodrat kemanusiaannya dihormati, dan perbedaan yang melekat dalam setiap pribadi tidak dipermasalahkan, keadilan adalah kebajikan/keutamaan yang tertinggi, ketika setiap warga masyarakat mampu mewujudkan toleransi dalam hidupnya, toleransi beragama di Indonesia akan selalu berkaitan dengan bagaimana keadilan itu dilaksanakan, hal ini akan selalu berkaitan dengan bagaimana kualitas hidup setiap warga

³⁰ Copleston, F. (2003). History of Philosophy Volume 1: Greece and Rome (Vol. 1). A&C

masyarakat, toleransi beragama juga akan berkaitan dengan bagaimana negara berlaku adil terhadap agama-agama yang ada di Indonesia. Keadilan adalah kebajikan yang tertinggi karena selalu berkaitan dengan bagaimana harus memanusiakan manusia. Inilah yang dikatakan Plato bahwa keadilan sebagai keutamaan³¹, tujuan dan cita-cita masyarakat yang adil dan makmur selaras dengan pembukaan UUD Negara Republik Indonesia (NRI) 1945. Alinea pertama pembukaan UUD 1945 menyatakan bahwa kemerdekaan bangsa Indonesia berlaku untuk kebebasan setiap orang yang memiliki identitas diri sebagai orang Indonesia.

Manusia yang beragama berarti ia memiliki kesadaran bahwa manusia membutuhkan Tuhan untuk menuntun hidupnya ke arah yang lebih baik. Manusia bukan hanya sekedar memiliki agama atau memiliki Tuhan, tetapi secara akal budi mengetahui apa yang diajarkan oleh agamanya secara benar. Pengetahuan yang didapatkan dari agama mengajarkannya tidak untuk berhenti pada pemahaman saja tetapi bagaimana merealisasikan ajaran agama dalam hidup sehari-hari.

Kebaikan dan kasih juga dinyatakan kepada pemeluk agama lain sebab setiap agama tidak pernah mengajarkan tentang kebaikan dan kasih untuk dirinya sendiri maupun untuk agamanya sendiri, tanda

³¹ Sunaryo, S., & Purnamawati, S. A. (2022). Legal Politics of Pancasila Ideology against Radicalism in the State of Law Enforcement. *Jurnal Jurisprudence*, 11(2), 141–155

bahwa manusia beragama yaitu, ia mampu mewujudkan kebaikan dan kasih kepada setiap orang ³², pancasila dalam sila pertama berbunyi, “Ketuhanan Yang Maha Esa”, artinya ketuhanan merupakan wujud dari keyakinan dasar manusia Indonesia yang di dalamnya terkandung penyerahan dan harapan akan kehidupan bangsa Indonesia yang lebih baik, adil, dan makmur.

Masyarakat Indonesia membangun dirinya dalam sebuah tanggung jawab moral-religius luhur, mempertanggungjawabkan kemajuan dan perkembangan hidupnya tidak hanya di hadapan sesama tetapi terutama di hadapan Tuhan yang Mahakuasa, Ketuhanan yang Maha Esa pada akhirnya secara eksplisit mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia sepakat mengakui dasar ketuhanan sebagai pegangan bersama seluruh masyarakat Indonesia yang berbeda agama dan keyakinan.³³

Kerukunan umat beragama merujuk pada hubungan yang harmonis antara umat beragama, yang didasari oleh nilai-nilai toleransi, saling pengertian, saling menghormati, dan menghargai kesetaraan dalam praktik keagamaan, serta kolaborasi dalam kehidupan sosial, kebangsaan, dan kenegaraan di bawah Pancasila dan Undang-Undang

³² Fargues, É. (2019). Simply a matter of compliance with the rules? The moralising and responsabilising function of fraud-based citizenship deprivation in France and the UK. *Citizenship Studies*, 23(4), 356–371

³³ Samho, B., Djunatan, S., Laku, S. K., & Bolo, A. D. (2012). Pancasila kekuatan pembebas. Kanisius.

Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.³⁴ Walaupun demikian, kerukunan internal umat beragama masih sering mengalami ketidakharmonisan, bahkan terkadang menimbulkan konflik dan perpecahan di dalamnya, oleh karena itu, pembinaan kerukunan ini perlu ditingkatkan secara terus-menerus.

Penting untuk memperhatikan bahwa konflik internal yang mungkin timbul di antara pemimpin agama tidak boleh mengakibatkan perpecahan di antara jemaatnya, terutama konflik yang bersifat doktriner, sebagai contoh, di beberapa wilayah di Indonesia, terjadi larangan aktivitas ibadah, penolakan pembangunan tempat ibadah, serta insiden vandalisme yang merusak tempat-tempat ibadah., tragedi Poso yang ditengarai oleh muatan politis, aksi vandalis pengrusakan tempat ibadah dan sebagainya.

Setiap masalah yang muncul di dalam komunitas keagamaan sebaiknya diatasi dengan semangat kerukunan, sikap toleransi, dan semangat persaudaraan yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan Pancasila, isu kehidupan beragama dalam masyarakat kita menjadi kompleks dan sensitif, bahkan dianggap sebagai permasalahan yang paling rumit di antara tantangan sosial-budaya lainnya, ini dikarenakan

³⁴12Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri. Pedoman Pelaksanaan Tugas Kpeada Daerah/Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan umat Beragama dan Pendirian Rumah Adat Nomor 9 Tahun 2006 dan Nomor 8 Tahun 2006, hal. 8

ketika masalah sosial terkait dengan aspek keagamaan kompleksitasnya bertambah, memperumit pemahaman dan penyelesaiannya, hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah situasi dan kondisi masyarakat terutama di pedesaan, yang cenderung memiliki struktur komunitas yang kuat dimana kehidupan keagamaan banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, dalam lingkungan seperti itu, jiwa keagamaan seseorang sering kali terbentuk dan diperkuat oleh norma-norma dan nilai-nilai yang ada disekitarnya. Sehingga, keagamaan individu dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan keagamaan komunitasnya, pembinaan keagamaan pada umumnya menjadi warisan dari lingkungan sosial di mana individu tersebut tumbuh dan berkembang.³⁵

Tentu dibutuhkan suatu pedoman, batasan, dan panduan untuk menilai apakah suatu pandangan, sikap, dan perilaku keagamaan dapat diklasifikasikan sebagai moderat atau ekstrem, parameter-parameter tersebut dapat dirumuskan dengan mengacu pada sumber-sumber otoritatif seperti teks-teks agama, konstitusi negara, kearifan lokal, serta kesepakatan dan konsensus bersama, moderasi keagamaan harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara praktik agama individu yang cenderung eksklusif dan penghargaan terhadap praktik keagamaan orang lain dengan

³⁵Departemen Agama RI, Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama, (Jakarta:Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, 1979), hal. 14-15

keyakinan yang berbeda (inklusif), pendekatan yang seimbang atau jalan tengah dalam praktik keagamaan ini dapat mencegah penyerapan sikap ekstrem yang berlebihan, fanatik, dan revolusioner dalam konteks keagamaan, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, moderasi keagamaan merupakan solusi untuk mengatasi keberadaan dua kutub ekstrem dalam ranah keagamaan, yaitu kutub ultrakonservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan kutub liberal atau ekstrem kiri di sisi lainnya.

Moderasi dalam praktik keagamaan menjadi kunci penting dalam membangun toleransi dan harmoni, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Memilih untuk mengambil sikap moderat dengan menolak baik ekstremisme maupun liberalisme dalam konteks keagamaan menjadi faktor kunci dalam menjaga keseimbangan, melindungi kontinuitas peradaban, dan mempromosikan perdamaian. Melalui pendekatan ini, setiap individu beragama dapat berinteraksi dengan orang lain dengan sikap hormat, menerima keberagaman, dan hidup bersama dalam damai serta harmoni. Di tengah masyarakat yang multikultural seperti Indonesia, moderasi dalam praktik keagamaan bukan hanya sekadar pilihan, melainkan suatu kebutuhan mendesak.

2. Prinsip Moderasi Beragama

Salah satu standar mendasar dalam pengendalian moderasi beragama adalah menjaga keselarasan antara dua sudut pandang, misalnya antara akal dan keterbukaan, jiwa dan raga, keistimewaan dan komitmen, kepentingan individu dan kepentingan bersama, kebutuhan dan kesukarelaan, teks agama dan ajaran para pimpinan yang tegas,

pemikiran dan realitas yang optimal, serta keselarasan antara masa lalu dan masa depan, pada akhirnya keseimbangan dalam moderasi keagamaan mencerminkan gagasan kesetaraan dan keseimbangan dalam cara kita memahami, menjawab dan menerapkan perspektif yang saling berhubungan ini.³⁶

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "adil" dijelaskan sebagai sikap yang tidak memihak, mengutamakan kebenaran, serta bertindak sesuai dengan kepatutan dan tanpa memberikan perlakuan yang sewenang-wenang.³⁷ Analogi dengan "*wasit*" yang memimpin pertandingan digunakan untuk menggambarkan seseorang yang tidak berpihak secara sepihak, melainkan lebih cenderung kepada kebenaran. Prinsip keseimbangan kedua diartikan sebagai sikap, perspektif, dan komitmen untuk senantiasa memperjuangkan prinsip-prinsip keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan, sikap seimbang bukan berarti tidak memiliki pendapat, melainkan menunjukkan ketegasan yang tidak keras karena selalu memprioritaskan keadilan tanpa merugikan hak-hak individu lainnya.³⁸

Menurut Mohammad Hashim Kamali (2015), aturan keseimbangan dan keadilan dalam konsep Moderasi (*wasathiyah*) mengacu pada upaya untuk menemukan titik sentral dan menghindari mentalitas yang berlebihan. Kamali menjelaskan, moderasi tidak hanya merupakan ajaran Islam tetapi juga sejumlah agama lain, dan *wasathiyah* merupakan komponen penting dalam

³⁶ Knitter Paul F, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, 2nd ed. (Yogyakarta.PT. Kanisius, 2012), 100.

³⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI)

³⁸ Hakim Lukman, *Moderasi Beragama*, 16–9.

ajaran Islam yang sering diabaikan oleh penganutnya, moderasi dipandang sebagai kesederhanaan yang mendorong pembentukan kesesuaian dan keseimbangan sosial dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan, termasuk hubungan antarmanusia yang lebih luas.³⁹

Standar adil dan seimbang akan lebih mudah dipahami jika seseorang memiliki tiga karakter dasar: wawasan, kesungguhan dan ketabahan, keberanian, dengan demikian mentalitas moderat dalam beragama, yang selalu mengambil jalan tengah, akan lebih mudah dipahami jika individu mempunyai wawasan yang cukup dalam agama, bijak, menahan provokasi untuk bersungguh-sungguh tanpa bersifat menindas, dan tidak berpikiran sempit, dalam terjemahan realitasnya sendiri sehingga ia dapat mengenali terjemahan realitas orang lain.

Menurut Ismail Raji al-Faruqi (w. 1986), seorang sarjana Muslim, prinsip keseimbangan melibatkan upaya untuk menghindari kedua sisi ekstrem yang tidak berdampak baik, sambil mencari kesepakatan pada pertengahan, dalam pandangannya, bersikap seimbang berarti menghindari egoisme yang berlebihan disatu sisi dan altruisme yang berlebihan pula disisi lainnya, sebaliknya, hal ini menekankan pentingnya mengejar kebahagiaan pribadi dengan seimbang sambil tetap memperhatikan kebahagiaan bersama.⁴⁰

Prinsip moderasi beragama yang berkeadilan dan seimbang dapat dilihat sebagai nilai yang bermanfaat dalam pengelolaan informasi dan

³⁹ Kamali Mohammad Hasyim, . " . The Middle Path of Mode-Ration in Islam, the Qur'anic Principle of Wasathiyah.Oxford," *Oxford University Press* (2015).

⁴⁰ Mohammad Hasyim, . " . The Middle Path of Mode-Ration in Islam, the Qur'anic Principle of Wasathiyah.Oxford," 31.

pengurangan berita bohong di era disrupsi teknologi dan informasi saat ini, pengendalian yang ketat memberikan gambaran berpikir dengan baik, tidak berlebihan, dan tidak terpaku pada satu pandangan saja tanpa memikirkan sudut pandang terhadap kelompok yang berbeda.

Keterbukaan terhadap keberagaman adalah suatu sikap atau prinsip dalam moderasi yang mengedepankan penghargaan terhadap keanekaragaman pandangan, keyakinan, dan nilai-nilai yang dianut oleh yang lain, hal ini mencerminkan pemahaman bahwa dunia ini kaya dengan perbedaan dan keragaman, baik dalam hal budaya, agama, maupun pandangan hidup.

Keterbukaan terhadap keberagaman melibatkan pengakuan terhadap adanya pluralitas di dalam masyarakat, ini mencakup pemahaman bahwa setiap individu atau kelompok dapat memiliki pandangan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berbeda, dan semua itu memiliki nilai yang sah.

Dengan mengedepankan keterbukaan terhadap keberagaman, individu atau kelompok berupaya untuk menghindari pembentukan stereotip atau prasangka terhadap orang-orang yang berbeda. Sikap terbuka memungkinkan untuk melihat setiap individu sebagai entitas unik dengan pengalaman dan latar belakang yang beragam, keterbukaan terhadap keberagaman mendorong praktik berdialog dan komunikasi yang konstruktif, ini melibatkan upaya untuk memahami perspektif

orang lain, bertukar pikiran, dan mempertemukan perbedaan yang ada.⁴¹

Prinsip keterbukaan memandang semua individu sebagai bagian dari keseluruhan, tidak membedakan antara kelompok tertentu karena agama, suku, ras dan sebagainya, ini menciptakan lingkungan inklusif yang menghargai setiap orang sebagai kontributor yang berharga dalam masyarakat, keterbukaan terhadap keberagaman mencakup upaya untuk mengembangkan kepekaan kultural, hal ini termasuk pengetahuan dan penghargaan terhadap tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai budaya yang mungkin berbeda dari diri sendiri.⁴²

Dengan bersikap terbuka terhadap keberagaman, individu atau kelompok dapat melihat perbedaan sebagai sumber kekayaan dan kekuatan, variasi dalam pandangan dan pengalaman dapat membawa inovasi, pemahaman yang lebih mendalam, dan pemecahan masalah yang kreatif, keterbukaan terhadap keberagaman bukan hanya sebuah sikap, tetapi juga menjadi bagian integral dari prinsip moderasi yang menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan toleran terhadap perbedaan, dengan memahami dan menghargai keberagaman, individu atau kelompok dapat berkontribusi pada pembentukan lingkungan yang harmonis dan saling mendukung.

⁴¹ Knitter Paul F, *Satu Bumi Banyak Agama*, 1st ed. (Jakarta.BPK.Gunung Mulia, 2003), 171–76.

⁴² Titaley A. John, *Religiusitas Di Alinea Tiga*, 1st ed. (Salatiga.Satya Wacana University Press, 2013), 172.

Prinsip moderasi membawa konsep berdialog dan bekerjasama sebagai instrumen utama dalam merespon perbedaan pandangan atau keyakinan. Ini mencerminkan semangat mencari kesepakatan atau pemahaman bersama dengan individu atau kelompok yang memiliki perspektif yang berbeda, moderasi mengajarkan bahwa dialog adalah jalan menuju pemahaman yang lebih mendalam, melalui dialog, individu dapat saling bertukar pandangan, pengalaman, dan pemikiran, ini bukan hanya sekedar mendengarkan, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam pertukaran gagasan untuk memperkaya perspektif masing-masing, prinsip moderasi menekankan bahwa dialog bukan hanya tentang menyuarakan pendapat, tetapi juga mencapai kesepakatan, dengan berdialog, tujuannya adalah mempertemukan perbedaan yang ada.⁴³

3. Indikator Moderasi Beragama

Seperti pada pemahaman sebelumnya, moderasi dapat diibaratkan sebagai sebuah pendulum jam yang umumnya bergerak dari ujung dan cenderung menuju ke tengah atau poros (*centripetal*). Moderasi tidak pernah diam, situasi ini selalu mengalami perubahan, dan sikap moderat pada dasarnya merupakan sebuah ekspresi yang terus berubah, karena moderasi merupakan sebuah proses yang terus-menerus dalam perjuangan individu, perspektif moderat dalam agama sering kali menantang nilai-nilai dari kedua sisi sayap, baik kanan maupun kiri, oleh karena itu, perkiraan keseimbangan atau moderat harus mampu memperlihatkan bagaimana persaingan serta pergumulan nilai-nilai terjadi..⁴⁴

⁴³ CM. Riytanto Armada E, *Dialog Interreligijs*, 1st ed. (Yogyakarta.PT. Kanisius, 2010), 190–203.

⁴⁴ Hakim Lukman, *Moderasi Beragama*, 3–4.

Analogi pendulum jam dapat diperjelas dengan menyatakan bahwa sikap keberagamaan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni akal dan wahyu, ketika terlalu memihak pada akal, seseorang mungkin cenderung ke arah ekstrem kiri, yang sering kali berujung pada pengabaian terhadap teks agama, sebaliknya, penafsiran harfiah terhadap teks agama dapat menghasilkan sikap konservatif jika diambil secara ekstrem, dengan hanya menerima satu kebenaran absolut dari suatu penafsiran agama.

Seseorang yang bersikap moderat selalu berupaya mencapai keseimbangan antara dua sisi tersebut, mereka dapat menggunakan akal mereka dengan bijak tanpa terperangkap dalam ekstrem kiri di sisi lain, mereka dapat merujuk pada teks agama tanpa menjadi konservatif secara ekstrem, dengan tetap memahami konteksnya, dalam kehidupan bermoderasi diperlukan ukuran atau batasan yang menjadi alat ukur seseorang bersikap moderat atau ekstrem kiri atau kanan, ada empat indikator yang penulis sampaikan sebagai ukuran yaitu sebagaimana nilai yang tertuang dalam empat pilar moderasi beragama:

a) Komitmen Kebangsaan

Tanggung jawab warga negara merupakan evaluasi kritis dalam menilai sejauh mana cara pandang, mentalitas, dan praktik keagamaan yang dimiliki seseorang berdampak pada pengabdianya terhadap standar fundamental negara atau Pancasila, khususnya sejauh mana

penerimaan terhadap Pancasila sebagai sistem kepercayaan negara, mentalitas terhadap perbedaan ajaran agama dengan Pancasila, dan rasa patriotisme, sebagai satu bagian integral dari kewajiban warga negara. Pentingnya penerimaan terhadap norma-norma publik yang tertuang dalam UUD 1945 dan pedoman-pedoman dibawahnya juga perlu digaris bawahi.⁴⁵

b) Toleransi

Toleransi adalah pandangan yang mengizinkan dan tidak merusak kebebasan orang lain untuk mempunyai keyakinan, mengekspresikan sudut pandangnya, dan menawarkan sudut pandangnya, terlepas dari apakah mereka bergumul dengan sudut pandang kita atau tidak, oleh karena itu, toleransi mencerminkan mentalitas yang terbuka, komprehensif, hati-hati, dan memiliki kecenderungan yang baik dalam menoleransi perbedaan, toleransi terus-menerus disertai dengan sikap hormat terhadap orang-orang yang mempunyai keyakinan berbeda sebagai ciri dari keragaman kita, serta memajukan mentalitas positif.

Toleransi merupakan landasan yang sangat penting dalam konteks demokrasi karena merupakan sikap yang esensial dalam menghadapi perbedaan, karena menghormati pendapat orang lain, bahkan pendapat yang bertentangan dengan pendapat sendiri, merupakan syarat penting

⁴⁵ Hakim Lukman, *Moderasi Beragama*, 43.

agar demokrasi dapat berfungsi secara efektif, oleh karena itu, tingkat perkembangan kedewasaan demokrasi disuatu negara dapat diperkirakan, selain faktor-faktor lain, juga berdasarkan seberapa tinggi tingkat toleransinya, semakin tinggi kemampuan untuk menerima perbedaan, semakin besar kemungkinan suatu negara untuk menjadi semakin demokratis, begitu pula sebaliknya. Selain perbedaan agama, perbedaan ras, jenis kelamin, orientasi seksual, suku, budaya, dan faktor lainnya juga menjadi cakupan toleransi..⁴⁶

c) Anti Kekerasan

Radikalisme yang dikenal dalam moderasi agama adalah ideologi yang menggunakan kekerasan atas nama agama untuk mengubah struktur sosial dan politik, sikap kekerasan ini dapat muncul dalam bentuk kata-kata brutal, aktivitas nyata, atau pengendalian mental, pada dasarnya, radikalisme menggabungkan mentalitas dan perilaku orang atau perkumpulan yang melibatkan kekejaman sebagai cara untuk mempercepat perubahan yang diinginkan, seringkali dengan cara yang bertentangan dengan tuntutan sosial saat ini atau moderat, radikalisme sering dikaitkan dengan perang psikologis karena perkumpulan revolusioner dapat menggunakan cara yang keras, termasuk ujaran ketakutan, untuk mencapai tujuan mereka, bahkan terhadap pihak-pihak yang tidak sejalan dengan mereka, meski kerap dikaitkan dengan

⁴⁶ Hakim Lukman, *Moderasi Beragama*, 44.

agama tertentu, radikalisme sebenarnya juga bisa muncul di agama lain.⁴⁷

Meskipun ancaman serta diskriminasi dapat melahirkan radikalisme, dengan menumbuhkan kebencian terhadap kelompok yang dianggap sebagai penyebab ketidakadilan dan pihak-pihak yang dianggap mengancam, sekalipun tidak selamanya demikian, namun jika dikelola secara ideologis, radikalisme dapat muncul sebagai reaksi atas persepsi ketidakadilan dan ancaman yang dirasakan oleh individu atau individu kelompok.

d) Akomodatif Budaya Lokal

Indikator kesediaan seseorang menerima praktik keagamaan yang menyatu dengan budaya dan tradisi lokal dapat berupa perilaku keagamaan yang mengakomodasi budaya lokal, dalam menjalankan ibadahnya, masyarakat yang bersikap moderat cenderung lebih terbuka terhadap adat dan budaya setempat asalkan tidak bertentangan dengan prinsipnya, standar utama pembelajaran agama, adat istiadat yang dapat disesuaikan dengan praktik dan perilaku Agama yang menggarisbawahi wawasan yang mengatur, mengendalikan, namun juga mengakui praktik agama yang bergantung pada nilai-nilai supremasi, dalam hal

⁴⁷ Hakim Lukman, *Moderasi Beragama*, 45.

apa pun, penting untuk diperhatikan bahwa pengakuan harus tetap sesuai dengan pelajaran agama pada tingkat mendasar.⁴⁸

Namun ada pula kelompok yang kurang mampu untuk menjalankan adat dan budaya dalam kehidupan beragama, mengingat mengamalkan adat dan budaya dapat dipandang sebagai tindakan yang mencederai kesempurnaan Agama, namun perlu diingat bahwa praktik agama ini tidak bisa secara langsung mencerminkan keseimbangan (moderat) individu, namun hal ini dapat memberikan gambaran pola hidup secara menyeluruh, tentang gagasan bahwa seseorang yang lebih patuh pada adat istiadat lingkungan akan lebih moderat dalam praktik agamanya harus diuji lebih lanjut untuk mendapatkan bukti yang substansial.

Praktik kehidupan moderat semacam ini dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat Tana Toraja, yang terus menekankan hidup rukun dan damai sebagai dampak dari nilai luhur warisan budaya dan adat oleh leluhur untuk terus hidup dalam prinsip kekeluargaan dan kebersamaan (*Tongkonan*) serta prinsip Damai sejahtera (*Karapasan*)⁴⁹, sekalipun tidak dapat dipungkiri juga bahwa ada beberapa kelompok atau individu yang menolak untuk menjalankan praktik adat budaya karena beberapa persoalan teknis yang merupakan tanggung jawab

⁴⁸ Hakim Lukman, *Moderasi Beragama*, 46.

⁴⁹ L.T, *Toraja Dan Kebudayaannya*, 157.

terhadap kebudayaan seperti ritual adat, makanan, simbol, dan lain sebagainya.

4. Moderasi dalam Pandangan Teolog Kristen

Oleh karena harapan penulis bahwa konsep yang dibangun ini terfokus pada bagaimana Kristen memandang moderasi beragama itu, tentunya bukan hal yang baru bagi umat Kristen karena sudah terbilang banyak juga teolog Kristen yang berbicara tentang moderasi secara substansial, dan sangat mendasar sesuai dengan cara pandangnya, berikut beberapa pandangan Teolog Kristen terhadap moderasi dalam konsep pemahan Dialogal.

Bagi orang Kristen, moderasi adalah cara pandang yang digunakan untuk meredakan ekstremisme dalam penafsiran Dogma, yang oleh sebagian jemaatnya dianggap ekstrem, salah satu strategi untuk meningkatkan sikap moderat adalah dengan komunikasi yang sebanyak-banyaknya antara agama satu dengan agama lainnya dan berbagai aliran di dalam komunitas umat beragama.

Dalam keyakinan umat Kristen, Alkitab memiliki banyak cerita yang menekankan bahwa Yesus adalah pemimpin damai, tidak satupun kitab yang menunjukkan bahwa Yesus memobilisasi pengikut untuk menyebabkan kerusakan, kekerasan, atau bahkan perang, sebaliknya, Alkitab sering mengajarkan aspirasi untuk menciptakan kedamaian di

bumi, ketika membahas konteks kedamaian dalam Alkitab, maka pasti akan membahas tentang kasih, perdamaian, pengampunan, benar dan adil.

Salah satu ajaran yang mendasar bagi umat Kristen yang sering menjadi rujukan dalam memahami hidup yang moderat adalah *Hukum Kasih* (Matius 22 : 37-39), ayat ini merupakan amanat atau perintah Yesus Kristus kepada umatNya “Mengasihi Tuhan dan Mengasihi sesama, perintah memberi penekanan sikap hidup orang Kristen yang memandang seluruh kehidupannya adalah ibadah(mengasihi Tuhan, Liturgi), terwujud dalam kasihnya kepada sesama manusia, artinya bahwa antara mengasihi Tuhan dan sesama tidak dapat dipisahkan selalu berjalan bersama, perintah ini harus dilaksanakan bukan atas dasar ketakutan atau upaya mencari keselamatan, tetapi itu semua menjadi respon terhadap kasih Tuhan yang tak tertandingi berkorban untuk menyelamatkan manusia, semua pengorabanan itu berdasar pada kasih karunia yang tulus, kasih Kristus itu menjadi teladan bagi kita untuk mengasihi sesama manusia agar terhindar dari kepura-puraan, kasih politis dengan kepentingan tertentu.

Menjadi Garam dan terang dalam Dunia(Matius 5 : 13-14) adalah tugas tanggung jawab Umat Kristen sebagai upaya untuk menampakkan tanda-tanda kerajaan Allah(Keselamatan) bagi dunia bahwa kita adalah

orang yang telah hidup didalam kerajaan Allah itu, sehingga kehadiran kita di tengah dunia harus membawa citarasa kerajaan Allah yang penuh damai dan sukacita, kehadiran kita harus menjadi terang bagi dunia yang masih dipenuhi dengan gelap dosa artinya orang Kristen senantiasa berdiri diatas kebenaran.

Bahkan dalam Injil Yohanes 4:9 ketika Yesus bercakap dengan seorang perempuan Samaria yang notabene bukan Yahudi dan menurut kebiasaan saat itu orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria karena perbedaan keyakinan serta adat kebudaayaan, namun sikap Kristus ini justru membuktikan bahwa kasihNya tidak terkurung pada satu kebudayaan saja, dan Ia menghendaki sikap hidup menghargai dan menerima keberadaan yang lain.

Kasih Kristus tidak berhenti hanya pada penyelamatan(*Penebusan*), tetapi berkelanjutan dalam tuntunan serta penyertaan dalam karya Roh Kudus(*Pengudusan*), kasih Kristus terus berlanjut memelihara kehidupan Orang percaya didalam Roh Kudus, sehingga orang percaya harus hidup menurut kuasa Roh tidak menurut dunia atau kehendak daging(dosa)⁵⁰, sehingga hidup orang percaya berbuah menurut Roh yang diajarkan oleh Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Galtia (Galatia 5 : 22-23) dan semua buah-buah Roh itu mengajarkan

⁵⁰ Calvin, *INSTITUTIO, Pengajaran Agama Kristen*. 267.

Umat Kristen hidup yang kudus serta secara tidak sengaja sesungguhnya sangat Moderat, buah-buah itu antara lain yaitu *Kasih* bagaimana kehidupan umat Allah menjalankan hukum kasih yaitu mengasi Allah dan mengasihi sesama (Matius 22 : 37-40, I Korintus 13 : 1-13)⁵¹, seperti yang telah diuraikan dalam pembahasan sebelumnya, buah selanjutnya yaitu *Sukaacita* satu-satunya alasan mengapa orang Kristen senantiasa hidup dalam sukacita adalah didalam Kristus artinya bahwa orang Kristen telah hidup dalam keselamatan sehingga seberat apapun pergumulan hidup tidak lagi membuat kehilangan pengharapan karena orang percaya meyakini Anugerah Ganda (Penebusan dan Pengudusan) yang telah di bahas dalam pembahasan seblumnya, bahwa segalanya ada dalam kuasa Kristus.

Buah roh yang berikut adalah *Damai Sejahtera*, kata ini sendiri adalah kata yang sangat sering dijumpai dalam Alkitab secara khusus dalam kitab perjanjian baru kurang lebih 88 kali diucapkan, yang artinya suatu kondisi kehidupan yang ideal yang diharapkan oleh semua orang percaya, itulah kerajaan Allah yang telah diwarisi orang Kristen lewat pengorbanan Yesus Kristus, sehingga jika tugas manusia menampakkan kerjaan Allah maka yang terlihat adalah Damai sejahtera dalam kehidupan umat Kristen, kehadiran mereka harus menjadi damai

⁵¹ Yohanes Krisantyo Susanta. "Gereje sebagai Persekutuan Persehabatan yang Terbuka menurut Jurgen Moltman". *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen*. Vol 2.no.1, Februari, 2020, h.119

sejahtera (*Syalom*) bagi semua, selanjutnya *Kesabaran* artinya dalam kehidupan umat Kristen harus teguh pada Kasih, tidak menginginkan kekacauan, kekerasan, perang, dan sebagainya sebagaimana Yesus ajarkan.

Selantunya *Kemurahaan* dan *Kebaikan*, Umat Allah dituntut menjalankan kehidupan yang baik kepada sesama dengan tulus tanpa mengahrap imbalan melaksanakan kasih Allah tanpa motivasi kepentingan tertentu. Selanjutnya *Kelemahlebutaan*, lemah bukan diartikan tidak mampu, tetapi kelemahlebutan ini diartikan bagaimana mengelola emosi yang didasarkan pada kasih, sehingga tercipta keadaan damai, semua dapat terpancar lewat tutur perilaku yang lembut penuh kasih karena itulah bahasa cinta seperti teladan Yesus.

Selanjutnya *Penguasaan Diri*, Rasul Paulus dalam suratnya kepada Timotius pasal 4 ayat 5a, mengajarkan dan jelaskan bahwa Kita harus menguasai diri terhadap segala hal, ini adalah sikap dimana kita harus teguh dalam iman ditengah banyak godaan dosa serta kuat dalam kebenaran ditengah banyaknya kejahatan, bahkan tetap mengasihi sekalipun harus dihina, dihujat, disiksa, tidak justru menjadi jahat untuk membalas semuanya.⁵²

⁵² Yohanes Krisantyo Susanta. "Gereje sebagai Persekutuan Persehabatan yang Terbuka menurut Jurgen Moltman". *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen*. Vol 2.no.1, Februari, 2020, h.119-125

Semua nilai fundamental yang telah diurikan diatas adalah sikap hidup orang Kristen yang moderat dan sungguh menjalankan konsep hidup moderasi beragama, yang kemudian penulis pertegas dalam kerangka teologis Raimundo Panikkar, agar dalam menjalankan semua nilai itu, umat kristen tidak seperti domba-domba yang dilepas liarkan dipadang rumput yang tanpa arah tanpa pagar(batas) sehingga rawan tersesat bahkan hilang dalam kebahagiaan menikmati rumput atau bahkan mati kekenyangan, posisi kosmoteanrik adalah kaca mata penuntun yang mengarahkan serta membatasi, bahkan menjadi dasar umat Kristen Hidup ber-Moderasi.

Moderasi juga tercermin dalam pandang Gereja Katolik, gereja ini menyebut dirinya sebagai "persekutuan iman, harapan, dan cinta". Ketiga keutamaan ini dianggap sebagai sikap mendasar orang beriman; Imanlah yang menggerakkan kehidupan, memberikan landasan bagi harapan, dan diungkapkan melalui cinta, meskipun ketiga keutamaan ini saling terkait, namun ketiganya tidak persis sama.

Gereja Katolik secara umum menganjurkan pandangan baru dalam menjalin hubungan dengan agama yang lain, terutama setelah K. Vatikan II, dengan keputusan yang sangat penting, yaitu *Nostra Aetate*, menjelaskan bahwa Gereja Katolik menghormati hal yang dianggap benar dan suci dalam agama lain.

Dalam konteks Indonesia, di mana terdapat keragaman agama, membangun jembatan antaragama menjadi hal yang mendesak, dialog antar umat beragama dianggap sebagai sarana yang efektif untuk mendukung perbaikan serta penataan hubungan komunikasi antar agama yang seringkali terganggu oleh masalah, kehidupan beragama di Indonesia memperlihatkan suatu keragaman, yang harus tetap hidup rukun dan damai.

Konsili Vatikan II secara aktif mendukung dan mendorong dialog antar agama, mengakui nilai positif dalam tradisi keagamaan yang berbeda, Konsili Vatikan II bahkan menyatakan bahwa di agama lain juga mengandung dan mengajarkan tentang kebenaran dan kekudusan, dengan berdialog, baik umat Kristen maupun yang menganut agama lain diharapkan untuk memperdalam sikap iman di hadapan Tuhan, istilah "moderat" mungkin tidak umum digunakan oleh gereja Khatolik. Kata "terbuka" justru sering digunakan terhadap berbagai pandangan serta tradisi, perubahan signifikan dalam pandangan dan pendekatan Gereja Katolik dapat ditelusuri kembali ke Konsili Vatikan II, yang membawa pengertian dan praktik Gereja menjadi lebih terbuka dan moderat.⁵³

⁵³ Armada E, *Dialog Interreligijs*, 13–25.

Secara Historis Konsili Vatikan II ini menjadi langkah awal tonggak sejarah dialog antar agama, sekarang apa yang harus dilakukan dalam melanyikapi usaha itu, berikut tiga tema yang dapat menjadi perhatian dalam waktu kedepan melanjutkan upaya Konsili Vatikan II.

Pertama Agama dianggap sebagai jalur keselamatan, dan Vatikan telah mengatasi hambatan teologis yang muncul akibat kontroversi mengenai apakah Konsili Vatikan II mengakui atau tidak mengakui agama-agama lain sebagai saluran rahmat. Paus sendiri memulai inisiatif ini melalui ensikliknya tentang pekerjaan misi, di mana beliau berbicara tentang kehadiran Roh Kudus dalam struktur kondisi manusia. Beliau kemudian menambahkan bahwa kehadiran ilahi ini tidak hanya ditemukan dalam individu tetapi juga dalam masyarakat, sejarah semua bangsa, budaya, dan agama. Paus menyatakan bahwa Roh penyelamat ini hadir dalam semua bentuk agama.

Kedua Gereja diharapkan untuk bersifat dialogis, dan tema kedua ini berkaitan dengan upaya umat Kristen dalam mencapai kedewasaan spiritual. Pemimpin agama Katolik selalu menekankan kepada umat bahwa dalam kerangka pembagian tugas Kristen, terdapat satu aspek baru, yaitu keterlibatan dalam dialog dengan penganut agama lain. Menjadi seorang Kristen berarti aktif berdialog dengan yang lain, karena tindakan memberitakan atau misi serta dialog adalah bagian integral

dari misi otentik Gereja. Oleh karena itu, jika umat Kristen hanya berbicara tanpa mendengarkan, hal tersebut tidak mencerminkan kepribadian Kristen yang sejati.

Ketiga Gereja dianggap sebagai pelayan dalam kerajaan Allah, dan tema ketiga ini berfokus pada peran gereja dalam melaksanakan karya Allah di tengah umat manusia. Meskipun ajaran resmi Katolik mengakui kemungkinan keselamatan di luar lingkup gereja, tetapi pandangan Katolik tetap bahwa gereja memiliki peran penting dalam proses keselamatan. Hal ini dipengaruhi oleh doktrin utama Katolik yang menempatkan gereja sebagai manifestasi dari pemerintahan Allah, yaitu Kerajaan Allah, yang merupakan esensi dari pemahaman Yesus terhadap misi dan ajarannya sendiri.⁵⁴

Dialog tidak timbul karena oportunisme atau taktik semata, melainkan berkembang berdasarkan landasan yang diperkaya oleh pengalaman dan refleksi. Ini berarti bahwa dialog bukanlah sekadar strategi akibat kebuntuan dalam pewartaan langsung, melainkan dialog lahir dan berkembang berdasarkan dasar yang memiliki landasan historis, yang berasal dari pengalaman hidup konkret dan refleksi teologis.

⁵⁴ Paul F, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, 96-9.

Dialog antaragama adalah hasil dari kesadaran bahwa dalam periode masa kini, manusia semakin dekat serta selalu terhubung dan hubungan antar bangsa terus berkembang dengan baik, didukung oleh kemajuan teknologi informasi, semua persatuan manusia ini terlihat dalam bentuk dialogal, di mana dinamika hubungan antar manusia saat ini mendorong umat Kristen untuk mendengar dan menghormati pendapat yang disampaikan oleh orang-orang beriman lain, kenyataan ini juga menegaskan bahwa hubungan erat antar manusia adalah tempat di mana Allah memberikan rahmat dan tanda-tanda kehadiran-Nya, inilah esensi dari persekutuan.

Dasar teologis dialog antaragama memiliki setidaknya tiga elemen kunci yang dapat dijelaskan, Pertama, penekanan pada tugas gereja sebagai bentuk penyelamatan yang mampu memperkuat solidaritas dan kehormatan umat manusia harus menjadi lebih tulus dan konkrit. Kedua, keyakinan bahwa Tuhan yang sama adalah pencipta dan tujuan akhir perjalanan umat manusia merupakan landasan keyakinan gereja terhadap misteri kesatuan umat manusia. Ketiga, pengakuan gereja atas peran penting berbagai agama dalam kehidupan manusia, ketiga elemen ini mencakup eklesiologi (Gereja sebagai sakramen keselamatan), teologi Trinitarian (kesatuan Allah Tritunggal sebagai akar kesatuan umat

manusia), dan bagian yang tidak terpisahkan dari dasar teologi dialog adalah penekanan pada universalitas rencana keselamatan Allah.⁵⁵

Menurut Stanley J. Samarta, iman Kristen yang autentik adalah iman yang terbuka terhadap lingkungan sekitarnya. Keterbukaan tersebut tidak berarti mengadopsi sikap netral atau universal, melainkan melibatkan dialog sebagai sarana untuk saling berbagi keunikan masing-masing.⁵⁶ Raimundo Panikkar juga mengemukakan pandangan serupa, menolak ide membangun teologi universalis. Baginya, upaya untuk merancang teologi universal hanya mencerminkan pengalaman traumatis dalam konteks penelitian Barat, menurutnya hubungan dialogal yang dibangun bukanlah hubungan asimilasi (mencari keseragaman universal) atau hubungan substitusi (penggantian), tetapi hubungan yang saling memperkaya dan memandu pada pengalaman iman individu. Hal ini memungkinkan pengalaman partikular tentang kebenaran, seperti pengalaman Yesus untuk umat Kristen atau Veda untuk penganut Hindu, agar semakin bertumbuh serta semakin dalam, sehingga, orang menjadi semakin terbuka terhadap pengalaman baru yang berkaitan dengan kebenaran.⁵⁷

⁵⁵ Armada E, *Dialog Interreligius*, 153–162.

⁵⁶ Samarta Stanley J, "The Holy Spirit and People Of Other Faith. Dalam The Ecumenical Review," 1990, 251–264.

⁵⁷ Raimon Panikkar, *Dialog Intra Religius* (Yogyakarta: Kanisius, 1994).

Dewasa ini, tampaknya makna dari dialog antar agama menjadi kabur akibat campur tangan para akademisi dan politisi. Dalam setiap sikap, teori, dan kebijakan politik yang diulang-ulang, terlihat bahwa model dialog yang saling terhubung serta bertanggung jawab untuk seluruh dunia diantara bermacam-macam agama menjadi semakin penting, pendekatan ini harus mendasarkan diri pada pemahaman bahwa setiap pertemuan antar agama tidak lengkap dan bahkan dapat menjadi berbahaya jika tidak memperhatikan isu-isu yang berkaitan dengan penderitaan umat manusia dan lingkungan di seluruh dunia. Model korelasional ini memungkinkan terbentuknya hubungan dialogis yang autentik dan benar-benar saling berkesinambungan di antara para penganut agama di seluruh dunia.⁵⁸

Toleransi sangat penting dalam kehidupan yang beragama, meskipun banyak yang berpendapat bahwa toleransi belum sepenuhnya mengatasi konflik hubungan antar agama, toleransi bukan berarti acuh tak acuh, karena tanpa itu, toleransi tidak akan pernah terwujud. Semua agama dianggap setara dalam merespons kepada Tuhan.⁵⁹

Demikian pula pemahaman yang sangat diperlukan dalam kehidupan keberagaman adalah konsep Pluralisme, keragaman adalah

⁵⁸ Paul F, *Satu Bumi Banyak Agama*, 20–25.

⁵⁹ Clark James Kelly, *Anak-Anak Abraham*, 5th ed. (Yogyakarta.PT.Kanisius, 2018), 185–187.

kenyataan dalam hidup bersama, ada banyak hal yang berbeda dalam hidup manusia seperti, adat, budaya suku, dan agama.

Keberagaman agama ini juga dipengaruhi oleh konteks di tempat tinggal manusia yang berbeda, sebagai bagian dari kelompok masyarakat sosial, agama merupakan tidak lepas dari kehidupan kebudayaan, sehingga dengan demikian agama menjadi sangat beragam olehkarena budaya dimana ia berada pun sangat beragam, alasan sehingga agama tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan adalah karena manusia sendiri tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan maka dengan pluralisme seperti ini berarti manusia pemeluk agama tertentu yang lahir lebih dahulu harus siap menerima lahirnya atau munculnya agama baru, karena yang Mutlak itu (Tuhan), memiliki kehendak bebas dan manusia juga mengalami perubahan kebudayaan.⁶⁰

B. Raimundo Panikkar dan Teologi Cosmotheandric

1. Sekilas Tentang Raimundo Panikkar

Raimundo kecil lahir dari orang tua yang berbeda keyakinan, ayahnya penganut Hindu dan Ibunya penganut Khaltolik,⁶¹ Panikkar lahir di Barcelona pada tahun 1918, ia adalah anak sulung dari 4 bersaudara, (Joseph Maria, Merce dan Salvador),⁶² untuk urusan

⁶⁰ A. John, *Religiusitas Di Alinea Tiga*, 169–172.

⁶¹ Trevor A. Hart, "The Dictionary of Historical Theology," *Michigan: William B. Ferdmans Publishing Company Grand Rapids* (n.d.): 417.

⁶² [Http://www.raimonpanikkar.org/english/biography-1.html](http://www.raimonpanikkar.org/english/biography-1.html), diakses 20 November 2023

pendidikan, nampaknya ia mengikuti ibunya dengan bersekolah di salah satu sekolah tinggi Yesuit di daerahnya dan belajar tentang pendidikan Khatolik konvensional, yang selanjutnya melanjutkan pendidikannya pada perguruan tinggi untuk belajar filsafat, sains, dan Teologi.

Panikar hidup seperti biasa layaknya anak-anak normal, ia tumbuh secara baik, sekjalipun ia tumbuh dalam situasi peperang(masa perang dunia II, serta perang Spanyol), Panikkar kemudian memperoleh gelar magister sainsnya di Universitas Barcelona, dan gelar magister Filsafatnya di Universitas Madrid dua gelarnya ini diraih dalam kurun waktu yang hampir bersamaan, antara tahun 1941-1942, singkatnya bahwa dalam kurun waktu kurang lebih 5 tahun, ia memperoleh tiga gelar magister yaitu Sains, Filsafat, dan Teologi.⁶³

Seorang penganut khatolik konservatif seperti dia rasanya nihil kemungkinan akan menjadi pribadi yang terbuka pada perbedaan, namun ternyata pada akhirnya setelah tahun 1954 ia berkunjung ke India untuk pertamakalinya, berjumpa dengan populasi masyarakat yang mayoritas menganut keyakinan yang berbeda dengannya yaitu Buddhisme dan Hinduisme, perjumpaan Panikkar dengan agama serta kebudayaan yang berbeda inilah yang kemudian mempengaruhi corak

⁶³Gelar doctor Panikkar yang pertama diraih di Universitas Madrid, ketika pada saat itu juga ia di tahbiskan jadi Pendeta pada tahun 1946, dan gelar doctor keduanya diperoleh pada tahun 1958 di universitas yang sama, dan pada tahun 1961, gelar doctor Teologinya sekaligus gelar ketiganya diperoleh di Universitas Lateran, Roma Italia. Lihat Joseph Prabhu, "Raimon Panikkar", dalam <http://www.raimonpanikkar.it/contens.asp?L.=2&H=34&M=14&P=&ie=>, diakses pada 20 November 2023

pemikirannya sehingga sangat berdampak pada teologinya serta cara pandangya terhadap alam semesta, manusia dan Yang Ilahi, sekalipun dalam perjalannya ia berjumpa dengan budhhisme dan Hinduisme yang sangat dalam, ia tetap menjadi Kristen yang taat yang tergambar dalam sebuah ungkapannya bahwa ia seperti menemukan dirinya adalah orang Hindu, setelah itu ia kembali sebagai pengikut Buddha, tetapi tidak pernah meninggalkan imannya sebagai orang Kristen, ungkapan ini ia tuangkan dalam bukunya yang berjudul *The Dialog Intra-Religijs(1978)*⁶⁴, maka dengan demikian bahwa perjumpaan yang melibatkan tradisi dan agama yang berbeda ini mendorong terjadinya transformasi Teologi Raimundo Panikkar yang sebelumnya Khatolik Konservatif menjadi terbuka dan mengarah pada dialog agama dan intrareligius⁶⁵, dan mendukung itu ia belajar mistik buddhis dari Bhikku Kashyafa, dan mistik Hindu dari Dalai Lema XIV, bahkan ke Jepang di tempat ibadah kaum Zen.⁶⁶

Dalam dua misi padata tahun 1964, Panikkar kembali ke India, selain unuk keperluan penelitian filsafat India, ia juga dipekerjakan oleh *Institute Cristian forReligijs Studyes and Society*, samapai tahun 1975, bahkan pada tahun 1966, ia dipanggil untuk mengajar di Harvard

⁶⁴ Panikkar, *Dialog Intra Religijs*, 36.

⁶⁵Pikiran panikkar mulai berubah terlihat dalambuku : *The Unknown Christ of Hinduism*, buku ini terbit pada tahun 1964 direvisi tahun 1981, didalam buku inilah dijumpai Panikkar sebagai teolog pluralisme yang tidak lagi tertutup. Hart, ed., *The Dictionary of*, 417.

⁶⁶ Panikkar, *Dialog Intra Religijs*.

University, sebagai dosen sampai pensiun pada tahun 1987,⁶⁷ setelah itu ia kemudian menggeluti dunia penelitian termasuk dalam upayanya membentuk pusat penelitian serta pendidikan budaya yang diberi nama *Vivarium*, Vivarium ini ada dua badan yaitu yang berfokus untuk nalar pikiran disebut *Vivarium Accademicum* dan yang berfokus tentang seni yaitu *Vivarium Artium*,⁶⁸ bahkan ia termasuk sebagai salah satu pendiri Arbor, (CSIS, Madrid) dan banyak tempat ia menjadi dewan lembaga Publikasi lainnya.⁶⁹

Masa tua dan pensiun Panikkar berfokus pada kegiatan-kegiatan yang merujuk pada kesehatan secara utuh layaknya seorang lelaki tua yang telah masuk usia pensiun, kegiatan yang dimaksudkan adalah berkontemplasi, yoga, meditasi, sembari terus berupaya produktif dengan menulis dan membuka kelas-kelas yang membicarakan tentang tema-tema filosofis, masa ini ia jalani di daerah Catalonia, tepatnya di suatu daerah di Tevertet, salah satu dusun di Catalan, hingga ia meninggal dunia pada tahun 2010.⁷⁰

2. Teologi Cosmotheandric Raimundo Panikkar

Cosmotheandric adalah istilah yang berasal dari penggabungan dua kata, yaitu *Cosmos* dan *Theandric*⁷¹, Dalam pandangan Panikkar ini,

⁶⁷<http://www.raimon-panikkar.org/english/biography-4.html> diakses 20 November 2023

⁶⁸<http://www.raimon-panikkar.org/english/biography-5.html> diakses 20 November 2023

⁶⁹<http://www.raimon-panikkar.org/english/biography-6.html> diakses 20 November 2023

⁷⁰<http://www.raimon-panikkar.org/english/laudatio.html> diakses 20 November 2023

⁷¹ Raimon Panikkar, "The Trinity and World Religions: Icon-Person-Mystery," London: tp (1973).

cosmotheandric merupakan prinsip dalam konsep relasi antara Tuhan, alam semesta dan manusia.

Perikoresis dalam gagasan Panikkar sangat sering dijumpai, bahkan menjadi karakteristik yang sangat penting dalam gagasannya itu, perikoresis menjadi alat untuk menjelaskan konsep Trinitas dalam tradisi Kretien bahwa dalam kehidupan internal Allah Trinitas dipahami sebagai relasi persekutuan yang bergerak saling meresap, hal itu juga yang dipakai untuk menjelaskan Kosmotheandrik.⁷²

Dalam keseluruhan Realitas selalu bercirikan kosmotheandrik, sehingga selalu dapat dijumpai Perikoresis, hal ini menjadi dampak dari pemikiran Panikkar yang menggap bahwa perikoresis pribadi (internal Trinitas) harus diperluas menuju hingga perikoresis realitas atau Kosmotheandrik (Allah, dunia, Manusia), sehingga keseluruhan tarian alam semesta didalam pertunjukan trinitas atau kosmotheandrik⁷³.

Dalam perikoresis Realitas atau Kosmotheandrik, Allah menempati posisi yang konstruktif, artinya manusia dan alam berasal dari yang konstruktif namun jika dipadankan dengan arti perikoresis maka sepiantas kita dapat terjebak dalam pemikiran bahwa Allah pun akan bergantung pada ciptaan (manusia, alam).

⁷² Panikkar, "The Trinity and World Religions: Icon-Person-Mystery."

⁷³ Panikkar, "The Trinity and World Religions: Icon-Person-Mystery," 44.

Maka Theos dalam kosmoteandrik haruslah Anak(Yesus), yang didalam dan melalui Dia segalanya tercipta, artinya Allah dalam konsep ini tidak dipahami *totum Dei*(keseluruhan Allah), agar tidak diartikan bahwa Allah bergantung pada ciptaan, dengan demikian maka Kristuslah yang menjadi simbol dari segala realitas, dan jika demikian maka kita juga memahami bahwa segala kekayaan Ilahi sudah ada pula didalamnya Kristus, tetpi juga didalamnya tersimpan semua misteri ciptaan artinya, sebab semua iptaan hadir melalui dan didalam Dia, inilah yang Panikkar sebut sebagai Kristofani.⁷⁴

Tidak hanya panikkar, dalam menjelaskan Trinitas Jurgen Moltman juga senantiasa memberi perhatian khusus pada karya Yesus Kristus bagi manusia dan Alam semesta dalam upaya memahami Trinita bagi kehidupan realitas, bahkan dalam ide Eskatologisnya ia mengatakan bahwa Allah akan menjadi semua dalam semua ia memahami bahwa keseluruhan sejarah Trinitarian Allah sejak penciptaan memuncak pada penyempunaan eskatologis dalam penyatuan total dan resiprokal antara Allah dan dunia⁷⁵, menegaskan posisi Yesus Kristus dalam konsep Panikkar menjelaskan bagaimna korelasi antara perikoresis pribadi dan perikoresis realitas.

⁷⁴ Raimon Panikkar, *Christophany: The Fullness of Man* (New York: Orbis, 2004).

⁷⁵ Adiprasetya.An, *Imaginative Glimpse*, 153–158.

Untuk lebih jauh mengenal dan memahami Cosmotheandric ini, Panikkar menguraikan dengan cara membaginya dalam tiga bagian sebagai berikut *Tujuan* cosmotheandric, *pengetahuan(intuisi)* cosmotheandric, dan *realitas* Cosmotheandric. Ada dua fusi yang membentuk Cosmotheandric, yaitu visi *Theandric* Kristen dan visi *Theocosmic* Hindu.⁷⁶

Pandangan *Theandrisme* berasal dari ajaran atau tradisi Kristen yang diperkaya oleh Panikkar dengan gagasan *Theocosmic*, untuk melingkupi segala bentuk spritualitas yang didalamnya ada tiga dimensi yaitu *Theos*, *Cosmos*, dan *Antropos*, menurut Panikkar didalam semua agama terlihat atau memiliki dimensi *Cosmotheandric*.⁷⁷

1. Tujuan Cosmotheandric

Cosmotheandric memiliki tujuan yaitu memeberi pemahaman yang mendasar tentang konsep relasi antara Tuhan, Dunia atau alam semesta,dan manusia , sebgagai suatu kenyataan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, sekalipun dapat dibedakan dalam tiga dimensi dan setiap dimensi berpartisipasi dalam membentuk realitas hubungan itu, visi ini dikembangkan dari tiga tradisi agama yaitu

⁷⁶ Raimon Panikkar's, *Pluralistic Theology of Religions* (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2005), 126.

⁷⁷Perubahan dalam pemikiran Panikkar terjadi dengan mengintegrasikan konsep theocosmic ke dalam konsep theandrisme. Hal ini membuka pintu bagi Panikkar untuk mengakomodasi tradisi-tradisi agama lain, seperti Hindu dan Buddha. Menurut Komulainen, Visi Cosmotheandric dianggap sebagai puncak pemikiran Panikkar, seperti yang dinyatakan dalam karya "An Emerging Cosmotheandric" oleh Jyri Komulainen, halaman 176..

Trinitarian dalam kepercayaan Kristen, *Advaita Vedanta* dalam kepercayaan Hindu, *pratityasamutpada* dalam kepercayaan penganut Budha, Panikkar menganggap bahwa pola tradisional seperti Theos antropos, dan cosmos adalah bagian Invarian dari semua Agama.⁷⁸

Pannikar menekankan bahwa tidak mungkin berbicara tentang Allah tanpa membicarakan manusia serta alam semesta atau dunia, tidak mungkin berbicara soal manusia jika tidak berbicara tentang Tuhan dan alam semesta atau dunia. Tidak ada dunia tanpa Allah dan manusia, ketiga realitas tersebut merupakan satu kesatuan yang saling terkait dan saling tergantung dengan sangat dalam di antara ketiganya.⁷⁹

Berikut adalah tiga dimensi yang ada dalam gagasan Panikkar ini:

a) Dimensi Ilahi

Menurut Panikkar, ia memahami konsep Ilahi sebagai dimensi yang tidak pernah habis, tidak pernah berakhir serta tidak terbatas oleh segala sesuatu, selanjutnya bahwa dimensi Ilahi ini (Yang Kudus), bukan suatu objek pengetahuan, dan untuk menyelam ke dalam ruang yang paling dalam itu tidak dengan aktivitas duniawi yang mengarah pada kekacauan kekerasan, melainkan sebaliknya melalui kedamaian, ketenangan, meditasi yang betul-betul khusyuk,⁸⁰ sekalipun bahwa ternyata manusia tidak mampu sepenuhnya

⁷⁸ Panikkar, *Dialog Intra Religius*.

⁷⁹ Adiprasetya.An, *Imaginative Glimpse*, 20-25.

⁸⁰ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, 7th ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 95.

memahami yang Ilahi itu dengan cara apapun oleh karena dimensi Ilahi itu adalah misteri yang tidak pernah selesai (*Inexhaustibility*) untuk segalanya,⁸¹ serta jauh Transenden, maka dengan demikian dimensi ini harus dilihat sebagai sesuatu yang benar-benar Imanen,⁸² tidak direduksi oleh kepentingan manusia sehingga tidak bisa terproyeksi oleh manusia.⁸³

Pannikar menggunakan istilah perikoresis yang secara tradisional dipakai untuk menjelaskan hubungan intra-Trinitas (imanen). Pannikar percaya bahwa “Trinitas tidak bisa dimonopoli oleh Kristenitas atau pun oleh Yang Ilahi. Karena setiap bagian dari realitas memiliki jejak Trinitarian.” sedangkan dalam pandangan kosmoteandrianya, Pannikar menginterpretasi dan melampaui bahasa tradisional tentang perikoresis Trinitarian.

Pannikar meluaskan cakupan dan konsep Trinitarian dan karakter perikoretiknya dari sebuah konsep yang mendasari kehidupan Ilahi sebagaimana dipersaksikan oleh tradisi Kristen hingga kepada konsep Trinitas radikal yang berfokus pada keseluruhan realitas dari yang Ilahi, manusia dan kosmos.⁸⁴

⁸¹ Panikkar, “The Trinity and World Religions: Icon-Person-Mystery,” 44.

⁸² Panikkar Raimon., *The Rhythm of Being: The Gifford Lectures* (New York: Maryknoll, 2010), 3.

⁸³ Niftrik Boland, B. J. G. C. Van, *Dogmatika Masakini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 84.

⁸⁴ Adiprasetya.An, *Imaginative Glimpse*, 29–32.

Penggunaan istilah perikoresis menunjukkan pematapan fokus yang signifikan dari perikoresi pribadi kepada perikoresis realitas. Konsep yang pertama menunjuk kepada relasi perikoresi di antara pribadi Allah Tritunggal, sedangkan konsep berikutnya merupakan relasi tiga rangkap di antara tiga dimensi dari Realitas: *cosmos-teos-
aner*.⁸⁵

b) Dimensi Anthropos Kesadaran Manusia

Manusia menjadi salah satu dimensi yang penting dalam gagasan teologi cosmotheandric, namun lebih dari itu hal yang menjadi faktor utama manusia yang dimaksudkan adalah kesadaran kolektif sebagai eksistensi Antropis, kesadaran ini adalah dimensi manusia dan realitas seperti maksud Panikkar, kesadaran tidak dapat diatur dan diubah oleh manusia menjadi dirinya sendiri, karena kesadaran yang dimaksud bukan hanya tentang manusia yang mengetahui sesuatu, tetapi harus menembus segala sesuatunya yang berasal dari alam semesta ini, itulah sebabnya kesadaran ini begitu penting karena dengannya kita mampu memahami segalanya dan terhindar dari polarisasi manusia yang hidup dalam bayang-bayang kepentingan Duniawi.⁸⁶

c) Dimensi Alam (Cosmos)

⁸⁵ Adiprasetya.An, *Imaginative Glimpse*, 32-33.

⁸⁶ Panikkar's, *Pluralistic Theology of Religions*, 191.

Dalam menjalani kehidupan di Dunia ini, terkadang kita diperhadapkan pada fenomena dimana Agama yang menjadi wadah refleksi Ilahi berupaya meninggalkan Dunia (ruang, waktu, materi, energi), padahal sesungguhnya Dunia ini adalah rumah manusia, yang juga ada dalam rancangan suci Tuhan dalam kisah penciptaan⁸⁷, ada juga beberapa orang yang terus memisahkan antara dunia dan Tuhan menganggap dunia adalah sisi lain dari kuasa Tuhan, padahal dunia itu sendiri adalah bagian dari maha karya Tuhan dalam kuasanya.

Dalam gagasannya Panikkar menganggap dunia ini Suci, dalam artian bahwa segala sesuatu dibawah kendali Sang Ilahi, maka tidak ada satupun hal yang luput dari aspek spiritualitas tanpa menjadikan bumi adalah berhala, maka dengan demikian Teologi Cosmotheandric adalah jenis spiritual yang dalam penghayatannya tidak meninggalkan bumi atau memisahkan antara Ilahi dan Dunia, itulah sebabnya baginya bumi ini adalah realitas yang tidak dapat di tinggalkan karena semua pengalaman manusia adalah pengalaman Cosmic, yang berupaya terus mengenali yang Ilahi.⁸⁸

Semua dimensi diatas mendapatkan penekanan bahwa semuanya terhubung, tidak terpisahkan, namun dalam penegertian bisa

⁸⁷ Jyri Komulainen, *An Emerging Cosmotheandric Religion: Raimon Panikkar's Pluralistic Theology of Religions* (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2005), 155

⁸⁸ Panikkar, Raimon. *The Trinity and World Religions: Icon-Person-Mystery*. Bangalore: CSIRS & Madras: CLS, 1970. 44-45

dibedakan untuk tujuan memahami perbedaan-perbedaan yang ada diantara dimensi.

2. Intuisi Cosmotheandric

Intuisi Cosmotheandric berkaitan dengan dimensi antropos tentang kesadaran kolektif, bahwa kesadaran itu tidak bisa di pisahkan dengan realitas, kesadaran itu sendiri mampu menembus realitas, lebih dari sekadar manusia mengetahui saja, tapi juga berkaitan dengan segala sesuatu yang datang dari luar alam semesta, menurut Panikkar kesadaran dapat dijelaskan dalam tiga hal sebagai berikut: kesadaran historis atau waktu merujuk pada kemampuan persepsi, intuisi, berdasarkan kesadaran terhadap waktu, kesadaran Historis sejarah peradaban manusia, dan kesadaran transhistoris melampaui sejarah perkembangan peradaban manusia, berdasarkan tiga jenis kesadaran inilah berangkat proses spontanitas berfikir dan memahami sesuatu yang bahkan belum dipikirkan secara sistematis.⁸⁹

3. Realitas Cosmotheandric

Maksud dari Realitas Cosmotheandric merupakan pengalaman serta penghayatan yang berupaya terus mengaitkan antara yang transenden, alam dan manusia, hubungan ini diperoleh Panikkar dari pengalamannya didalam Kristus, Kristus adalah pusat serta simbol

⁸⁹ Jyri Komulainen, *An Emerging Cosmotheandric Religion: Raimon Panikkar's Pluralistic Theology of Religions* (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2005), 155-158

segala realitas yang ada,⁹⁰ Kristus adalah simbol Cosmotheandric, sebab menurut Panikkar Kristus dipahami oleh manusia dan dihayati berdasarkan pengalaman masing-masing, artinya Kristus yang dimaksud adalah universal, artinya nilai moralitas etika Ilahi yang Panikkar kenal dalam Kristus juga dikenal oleh orang lain dalam bahasa berdasarkan pengalamannya, seperti Yesus, Rama, Isvara, Krisna, Purusa, Allah, bahkan Puang dalam pengalaman orang Toraja, Ini menunjukkan bahwa Kristus tidak hanya terbatas pada pengikut Kristen saja.⁹¹

Segala bentuk perbedaan muncul karena perbedaan pengalaman dan bahasa saja tergantung pada konteks yang membentuk seperti agama yang merupakan perwakilan dari kelompok manusia yang terbentuk oleh konteksnya masing-masing, dengan topologi yang berbeda masing-masing namun pada sisi fungsionalnya sama saja (*Homeomorfisme*).⁹²

Nampaknya Panikkar dalam gagasannya tidak terfokus hanya persoalan Kristus secara historis belaka, namun mengajak manusia untuk menghayati Kristus dalam pengalaman yang dialami Yesus sebagai Kristus, hal demikian refleksikan dan dihidupi lewat peristiwa *Kristofani*.

⁹⁰ Panikkar, *Christophany: The Fullness of Man*.

⁹¹ Panikkar, *Dialog Intra Religius*, 28.

⁹² Panikkar, *Dialog Intra Religius*, 27–28.

Kristofani adalah sebuah refleksi mendalam dalam upaya manusia untuk terus menghidupi pengalaman mistik Kristus yang dialami oleh Yesus atau dengan kata lain bagaimana manusia meneladani Kristus menurut kisah hidupnya lewat Yesus, dengan tujuan bahwa manusia ikut berpartisipasi dalam pengalaman realitas Cosmotheandric, karena yang Iahai bukan hanya trasenden tetapi juga Imanen.⁹³

Manusia sendiri adalah kristofani, dalam artian bahwa kristofani merupakan undangan untuk penyerahan sepenuhnya dalam persekutuan relasi Kristus, membiarkan diri tenggelam dalam tuntunan yang Ilahi melalui Roh yang juga terus mengarahkan dan membawa kita pada respon terhadap “Bapa”, yang kemudian menghasilakan kendali Roh sepenuhnya seperti yang dialami oleh Yesus, sehingga manusia sampai pada tingkatan tertinggi menurut Panikkar yaitu *Adbyatmic* yang dijelaskan oleh panikkar bahwa aku sendri adalah Kamu dari Bapa⁹⁴, pernyataan kamu dan aku adalah dua sisi dari relitas yang sesungguhnya sama dan dalam konsep relasi *nondualisme*.⁹⁵

C. Hubungan Antar agama Menurut Raimundo Panikkar.

Dalam pemaparan sebelumnya, disebutkan bahwa terdapat tiga dimensi realitas dalam Cosmotheandric, yaitu dimensi Theos, dimensi Antropos, dan dimensi Cosmos. Ketiga dimensi ini saling berkaitan dalam

⁹³ Panikkar, *Christophany: The Fullness of Man*, 101.

⁹⁴ Panikkar, *Christophany: The Fullness of Man*, 54–74.

⁹⁵ Raimon Panikkar, *His Legacy and Vision* (Mumbai/New Delhi: Somaiya, 2008), 4–5.

sebuah hubungan relasional yang saling bergantung satu sama lain, ketika kita membicarakan satu dimensi, secara otomatis kita juga membicarakan dimensi yang lainnya, hal ini menjadi karakteristik khas dari pendekatan Trinitarian Cosmotheandric..⁹⁶

Hal yang menarik bahwa dalam cosmotheandric agama diletakkan dalam dimensi manusia karena sesungguhnya bicara soal agama tidak lepas dari pengalaman manusia seperti yang telah dibahas sebelumnya, agama menjadi salah satu instrumen utama untuk membentuk realitas cosmotheandric, maka saat berbicara tentang agama bukan hanya persoalan aspek antropos saja, namun juga kita sedang bicara tentang dimensi Theos dan Cosmos, dalam artian tidak boleh menjadikan agama asing dengan persoalan yang Ilahi dan alam semesta.⁹⁷

Apabila kemudian Agama sudah tidak ramah lagi dengan dimensi Theos dan Cosmos maka pada saat itu juga menjadi kesempatan munculnya setiap klaim kebenaran yang dibuat seakan kebenaran salah satu agama adalah satu kebenaran absolute bagi agama lain yang tentunya menjadi cikal bakal lahirnya sikap-sikap radikal yang berlebihan, dan berupaya melakukan sikap revolusi dengan mengaggap bahwa di agama lain ada kesalahan yang harus diperbaiki mengakibatkan harmonisasi hubungan antar agama menjadi rusak.

⁹⁶ Adiprasetya.An, *Imaginative Glimpse*, 32-3.

⁹⁷ Panikkar, "The Trinity and World Religions: Icon-Person-Mystery."

Oleh karena itu pula Panikkar menolak konsep *Monitheis*, yang terus mengarahkan untuk membentuk sebuah kebenaran tunggal yang berakibat pada mengaburkan kebenaran yang lain, bahkan membuat potensi terjadinya konflik antar kalim kebenaran tunggal dan dalam hal ini Panikkar percaya bahwa kebenaran itu sebenarnya inter subyektif yang ia jelaskan dalam karyanya yaitu *Invisible Harmony*(1995).⁹⁸

Panikkar enggan menerima konsep *monotheis*, karena prinsipnya bertentangan dengan prinsip *Cosmotheandric* yang memberi penekanan yang sangat penting justru pada sistem relasional konstitutif yang hasilnya akan membentuk realitas yang menjadi nilai yang dirindukan dalam kehidupan berkekeyakinan manusia, dimana tidak ada yang merasa dominan, subversive, atau bahkan revolisioner menyingkirkan yang lain, dan inilah paradigma dalam relasi antar agama sesuai dengan impian Panikkar bahwa untuk membentuk *cosmotheandric* itu, maka semua agama harus berpartisipasi untuk ikut menyebabkan terjadinya reaitas itu, dimana sikap ego sektoral, rasa dominan salah satu agama tidak dibutuhkan dalam konsep relasional *Kosmotheandric*.⁹⁹

D. Cosmotheanric dalam relasi agama-agama di Indonesia dan Tana Toraja

⁹⁸ Raimon Panikkar, *Invisible Harmony: Essays on Contemplation and Responsibility* (Mineapolis: Fortress Press, 1995), 172.

⁹⁹ Raimon Panikkar, *The Cosmotheandric Experience: Emerging Religious Consciousness*. (Maryknoll, New York: Orbis books, 1993).

Menjadi sebuah perenungan bahwa apakah gagasan Cosmotheandric dapat di terima dan diterapkan di Indonesia secara umum serta di Toraja secara khusus, masyarakat Indonesia terkonstruksi dengan sangat kompleks dalam ruang agama, suku, dan budaya, semua itu membalut pengetahuan serta pengalaman hidup beragama masyarakat Indonesia¹⁰⁰ yang tentunya harus menjadi perhatian serta menjadi salah satu instrument apakah sebuah konsep yang baru seperti Cosmotheandric dapat di terima, karena menurut Berger sebuah pengetahuan yang baru dapat diterima oleh masyarakat jika ternyata ada keterkaitan dengan pengetahuan yang lama dalam masyarakat.¹⁰¹

Tentunya kenyataan bahwa populasi masyarakat Indonesia didominasi oleh Islam menjadi tantangan tersendiri dari pemikiran Panikkar ini, namun sesungguhnya pemikiran tentang dominasi satu agama ini juga adalah bentuk intoleran yang mengarah pada pengukuhan standar kebenaran tunggal bahwa seakan agama yang lain tidak diakui eksistensinya sebagai salahsatu pengetahuan lama masyarakat, penting menjadi catatan bahwa di Indonesia juga ada agam Hindu, Budha, Khonghucu, Kristen, bahkan agama suku yang jauh sejak agama lain ini hadir telah menghuni bumi Indonesia yang juga telah diakui oleh Negara sebagai agama resmi.

¹⁰⁰ Berger and Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 2012), 83.

¹⁰¹ Berger Peter L, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Diterjemahkan Oleh Hartono (Jakarta: LP3ES, 1994), 4-5.

Dengan demikian maka keadaan ini dapat menjadi faktor bahwa Teologi Pannikkar ini dapat di gunakan di Indonesia dengan terfokus pada umat Kristen, seperti tujuan penulis dalam karya ini, bahwa harapannya Trinitarian Cosmotheandric ini menjadi landasan berpijak umat Kristen dalam ber-Moderasi di Indonesia, yang tentunya setelah penjelasan diatas maka seharusnya dapat di terima oleh semua Agama dan belajar meruntuhkan Monotheis yang bermuara pada sikap intoleran yang mengancam perdamaian di Indonesia.

Demikian pula jika kita melihat konteks Tana beragam agama, sekalipun pada saat ini masih ada penganut Toraja saat ini yang juga semakin kompleks dengan hadirnya agama tradisional Alukta, yang juga telah diakui oleh Negara dalam rumpun Hindu Alukta,